



## Konflik Sosial pada Pantun “Hari Lebaran” Karya Ajip Rosidi: Kajian Sosiologi Sastra

Maulana Malik Burhanudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia  
maulanamalikburhanudin@gmail.com

---

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 09-01-2024

Revised : 16-02-2024

Accepted: 25-03-2024

Kata kunci:  
Ajip Rosidi  
Hari Lebaran  
konflik sosial  
pantun  
sosiologi sastra

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat pada pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk ujaran (kata, frasa, klausa, atau kalimat) dalam pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi yang mengandung konflik sosial, baik secara tersurat atau tersirat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif melalui langkah 1) memahami data, 2) memahami fenomena secara menyeluruh, 3) menemukan pola, dan 4) menemukan hal yang tersembunyi. Proses analisis akan mengadaptasi metode studi pustaka dari sumber terbuka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi mengandung konflik sosial yang dominan pada domain individu. Konflik sosial yang dimaksud yaitu 1) keresahan individu mengenai akhir hidupnya, 2) kerinduan yang timbul pada seseorang sebelum ia mati, 3) pentingnya penerimaan dan rekonsiliasi sebagai solusi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, 4) konflik internal dalam setiap individu ketika bermasyarakat di “bumi yang keji”, dan 5) keinginan mencari pengampunan dan rida dari Tuhan Yang Maha Esa.

### *Social Conflict in the Pantun "Hari Lebaran" by Ajip Rosidi: A Sociological Study of Literature*

*This research attempts to describe the social conflict contained in the Hari Lebaran poem by Ajip Rosidi. The research was conducted using qualitative-descriptive methods. The data in this research is in the form of utterances (words, phrases, clauses, or sentences) in Hari Lebaran poems by Ajip Rosidi which contain social conflict, either explicitly or implicitly. Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques through steps 1) understanding the data, 2) understanding the phenomenon, 3) finding patterns, and 4) finding hidden things. The analysis process will adapt the literature study method from open-source research. The results of this research indicate that the Hari Lebaran poem by Ajip Rosidi contains social conflict which is dominant in the individual domain. The social conflict in question is 1) individual anxiety regarding the end of his life, 2) the longing that arises in a person before he dies, 3) the importance of acceptance and reconciliation as a solution to problems in social life, 4) internal conflict within each individual when socializing on "the earth that vile", and 5) the desire to seek forgiveness and pleasure from God Almighty*

Keywords:  
Ajip Rosidi  
Hari Lebaran  
pantun  
social conflict  
sociology of literature



## PENDAHULUAN

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris. Bentuk puisi kuno dengan empat baris disebut pantun. Pantun adalah puisi bersajak a-b-a-b, setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, dua baris pertama sampiran, dua baris berikutnya sampiran. Sejarah terciptanya pantun kuno dimulai pada zaman dahulu kala, ketika orang Melayu senang melafalkan pantun (Amar, 2017; Mardika, Sarwono, & Canrhas, 2018; Neldawati, Ermanto, & Juita, 2015).

Keberadaan pantun saat ini sangat memprihatinkan karena generasi muda kurang tertarik untuk mempelajarinya. Bahkan saat ini, sangat jarang menemukan seseorang yang bisa bersajak. Di sekolah, karena guru tidak mengetahui cara mengajarkan pantun dengan pembawaan yang menarik, siswa menjadi cuek dan bosan dalam mempelajari pantun. Pantun menjadi kurang maksimal diajarkan di sekolah. Pembelajaran sastra khususnya pantun kurang mendapatkan perhatian yang sama dengan materi pendidikan bahasa Indonesia lainnya, karena domain sastra jarang muncul dalam soal-soal ujian (Anderman, Resnani, & Hambali, 2021; Apriansah, Muktadir, & Lusa, 2018; Astuti, 2021; Nugroho, Lazuardi, & Murti, 2019).

Konflik sosial adalah proses sosial antara satu orang atau lebih, di mana salah satu dari mereka mencoba untuk menghilangkan yang lain. Konflik dalam sebuah karya sastra seperti novel merupakan faktor terpenting dalam membangun sebuah cerita agar tampak lebih menarik (Hanifah & Solihat, 2023; Lestari & Sugiarti, 2023). Dengan mengeksplorasi konflik dalam karya sastra, seseorang mendapatkan wawasan tambahan untuk menghadapi berbagai problematika dalam realitas kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konflik sosial yang terkandung dalam pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterkaitan yang kompleks antara sastra pantun dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kelompok sosial menggunakan pantun untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan identitas mereka, terutama dalam membentuk nilai-nilai agama yang sangat penting bagi individu melalui perspektif sosiologi.

Sosiologi sastra adalah pendekatan interdisipliner terhadap studi sastra yang bertujuan untuk memahami fenomena sastra dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi membatasi diri untuk memantau “realitas” dan “bukan realitas” karena sosiologi merupakan disiplin ilmu yang objektif. Sastra, di sisi lain, melibatkan penilaian, subjektivitas, dan imajinasi. Suatu karya sastra tercipta karena memiliki latar belakang berupa realitas sosial di dalam kehidupan masyarakat (Novianti, 2019; Prakoso, 2021; Pramono, Mulawarman, & Hanum, 2022).

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Sosiologi sastra merupakan pendekatan riset sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sosiologi sastra harus mencoba memahami karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial yang lebih luas. Goldman berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara terisolasi, tetapi harus ditempatkan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkapinya. Sosiologi sastra



memberikan sudut pandang yang luas untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi perilaku manusia atau makhluk sosial dalam rangka memahami karya sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial kehidupan yang melingkupinya. Dengan sudut pandang ini, kita dapat mengamati bagaimana elemen-elemen sosial seperti konflik sosial. Dengan strategi ini, menelaah hubungan yang penuh nuansa antara sastra dan masyarakat serta meningkatkan pemahaman kita tentang masyarakat dan kekuatan sosial yang memengaruhinya (Aesy, Zaidah, & Werdiningsih, 2020; Nurhapidah & Sobari, 2019; Saddhono, Waluyo, & Raharjo, 2017).

Fokus sosiologi sastra melampaui sekadar menjelaskan kaitan antara karya sastra dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karya sastra dapat mencerminkan, memengaruhi, atau bahkan mempertanyakan nilai-nilai sosial yang berlaku bagi pengarang dan pembaca. Melalui analisis sosiologis, kita dapat mengidentifikasi dan menafsirkan aspek-aspek budaya, ideologi, kekuasaan, gender, kelas, ras, atau faktor-faktor sosial lain yang terkait dengan karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra membantu kita untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika kompleks antara sastra dan masyarakat, serta bagaimana karya sastra dapat berperan dalam membentuk, merefleksikan, atau merespons nilai-nilai dan realitas sosial yang ada di sekitarnya (Daud & Bagtayan, 2024; Hastuti, 2018; Wandira, Olang, & Suryadi, 2017).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2016) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Maryam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek penelitian. Penelitian Sipayung (2016) menggunakan novel sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan pantun sebagai objek penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif sebagai desain penelitian. Persamaan lainnya ialah keduanya meneliti konflik sosial dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik sosial yang mendasari pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini menekankan pada konflik sosial dan menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat bermanfaat di kehidupan sosial. Selain itu, penulis juga berusaha menyajikan prinsip-prinsip agama serta aspek-aspek lain dari sejarah dan masyarakat yang dapat diperoleh dengan mempelajari pantun tersebut. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini akan meningkatkan literatur secara umum di bidang kajian pantun. Bagi para siswa, pengajar, dan lembaga pendidikan, penelitian ini juga dapat menjadi sumber belajar yang berguna, khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini dilakukan untuk memberikan deskripsi atau visualisasi secara akurat dalam menggambarkan fenomena empiris. Data dalam penelitian ini berupa bentuk ujaran (kata, frasa, klausa, atau kalimat) dalam pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi



yang mengandung konflik sosial, baik secara tersurat atau tersirat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pantun *Hari Lebaran* yang didapatkan dari buku berjudul *Pantun Anak Ayam* karya Ajip Rosidi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Data-data tersebut diorganisasi menggunakan kartu data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif melalui langkah 1) memahami data, 2) memahami fenomena secara menyeluruh, 3) menemukan pola, dan 4) menemukan hal yang tersembunyi. Proses analisis akan mengadaptasi metode studi pustaka sebagai usaha untuk menguatkan hasil analisis dengan menggunakan data tambahan dari literatur yang sah dan objektif seperti hasil penelitian dengan sumber terbuka (Imah & Purwoko, 2018; Nisa, 2018; Zaluchu, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan klasifikasi data, makna aspek konflik sosial yang terkandung dalam pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Temuan Konflik Sosial pada Pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber Data
1.	KOS 1	Konflik Sosial	Pada hari lebaran ramai takbiran sepanjang malam tiada henti; Hidup fana berakhir di kuburan merindukan engkau sebelum mati	Bait pertama
2.	KOS 2	Konflik Sosial	Hari lebaran bermAAF-maaAF menghapus dosa lahir dan batin; Kalau dengan engkau berhadapan tidak kuharap lagi yang lain	Bait kedua
3.	KOS 3	Konflik Sosial	Hari lebaran hari yang suci saat manusia menjadi fitri; Harap engkau menerima kembali setelah sesat lepas kendali	Bait ketiga
4.	KOS 4	Konflik Sosial	Saat manusia menjadi fitri segala dosanya kau ampuni; Setelah sesat di bumi keji mencari ridomu di langit hati	Bait keempat

### **Pembahasan**

#### *Analisis Konflik Sosial Bait Pertama*

Pada bait pertama, pantun ini mengungkapkan pesan yang mengingatkan kita tentang kehidupan yang sementara dan kematian. Dalam pantun tersebut, penulis menekankan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat temporal dan akan berakhiri dengan kematian. Kita perlu memanfaatkan waktu kita dengan lebih baik dan melakukan lebih banyak ibadah sebagai orang yang percaya pada akhirat agar bahagia di sana. Pantun ini mengingatkan agar umat muslim dapat mengingat kematian kapan pun ketika melakukan sesuatu, apalagi ketika berbuat dosa, manusia hendaknya dapat mengingat bahwa kehidupan di dunia bersifat fana dan ada kehidupan selain dunia yaitu akhirat yang bersifat kekal. Pesan tersebut sependapat dengan penelitian dilaksanakan Tuhanlah berwenang memutuskan segala sesuatu. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki keyakinan bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui atas takdir semua manusia (Septia, Marni, & Armet, 2019).



Selain itu, pantun ini juga menunjukkan pentingnya mengingat Allah dalam segala hal, termasuk dalam momen kebahagiaan seperti perayaan lebaran. Dalam konteks lebaran, kita diingatkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan merayakannya dengan cara yang baik dan benar, serta selalu mengingat Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati. Melalui pantun ini, pengarang mengajak kita untuk senantiasa merindukan kehadiran Allah dalam hidup kita dan memperbanyak amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat.

#### KOS 1

*Pada hari lebaran ramai takbiran  
sepanjang malam tiada henti;  
Hidup fana berakhir di kuburan  
merindukan engkau sebelum mati*

Pada data KOS 1, pantun ini tidak menggambarkan konflik sosial yang spesifik. Namun, dapat dikatakan bahwa indikator dalam konflik internal terjadi dalam diri individu yang merenungkan akhir hidupnya dan merindukan seseorang sebelum mati. Konflik tersebut lebih bersifat emosional dan personal. Meskipun tidak secara eksplisit digambarkan adanya konflik sosial, tetapi secara naluriah ada beberapa konflik batin yang sering terjadi ketika hari raya, yaitu terletak pada perbedaan kehidupan antara sesama yang menyebabkan kesedihan di hari raya.

#### Analisis Konflik Sosial Bait Kedua

Bait kedua pantun tersebut menggambarkan interaksi antarmanusia yang terdapat dalam pantun. Pantun tersebut menggambarkan suasana hari raya di mana mayoritas umat Muslim saling memaafkan dengan tulus, sehingga semua kesalahan yang terlihat dan tidak terlihat dihapus. Saat berinteraksi dengan orang lain, kita harus fokus pada orang yang ada di depan kita dan tidak mengharapkan kehadiran orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang mendorong kita untuk berperilaku baik, menjauhi dosa, dan selalu mengampuni kesalahan orang lain. Dalam pantun tersebut juga terdapat pesan untuk bertindak baik ketika berhadapan dengan orang lain dan selalu mengharapkan yang terbaik dari setiap pertemuan. Ikatan manusia dengan sesama manusia merupakan suatu mata rantai yang kompleks. Interaksi sosial mendorong saling ketergantungan antarmanusia, yang berujung pada interaksi dan komunikasi dalam suatu tatanan sosial (Safitri & Putra, 2021).

#### KOS 2

*Hari lebaran bermaaf-maafan  
menghapus dosa lahir dan batin;  
Kalau dengan engkau berhadapan  
tidak kuharap lagi yang lain*

Berdasarkan data KOS 2, dapat dipahami bahwa pantun ini tidak menggambarkan konflik sosial yang spesifik. Namun, pesan tentang bermaaf-maafan menunjukkan adanya konflik interpersonal atau perselisihan yang perlu diselesaikan, hal ini termasuk pada indikator aspek konflik sosial. Pantun ini menyiratkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan orang yang disebutkan dalam pantun tersebut.

#### Analisis Konflik Sosial Bait Ketiga

Pada bait ketiga, pantun ini memberikan pesan yang menekankan pentingnya kesucian pada hari lebaran dan kemampuan manusia untuk bertobat. Hari lebaran



dianggap sebagai hari suci dan mulia ketika orang harus berusaha membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan. Dalam agama Islam, hari lebaran atau Idul Fitri menjadi momen yang sangat penting karena umat muslim telah menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh. Oleh karena itu, hari tersebut dianggap sebagai hari yang suci dan menjadi momen yang sangat tepat untuk melakukan introspeksi diri dan melakukan perbaikan. Seseorang melakukan tobat karena mendapatkan pertolongan dari seseorang yang datang ke dalam hidupnya melalui takdir yang ditetapkan oleh Allah. Hal ini mencerminkan perubahan seseorang menjadi seperti dirinya yang dulu dan melupakan hal-hal negatif yang membuatnya lupa akan keberadaan Allah (Anasrullah, 2017).

Dalam pantun ini, pengarang juga menunjukkan kesadaran akan kesalahan yang mungkin telah dilakukan dan keinginan untuk bertobat kepada Allah. Meskipun manusia dapat tersesat dan melakukan kesalahan, pada hari lebaran, ia berharap dapat diterima kembali oleh Allah setelah melakukan penyesalan dan taubat. Taubat merupakan suatu tindakan yang sangat penting dalam agama Islam, dan dilakukan pada saat-saat tertentu, termasuk pada hari lebaran. Oleh karena itu, pantun ini mengandung nilai religius yang mengajarkan tentang pentingnya menjadikan diri agar suci dan selalu bertobat kepada Allah, serta menggunakan momen-momen suci seperti hari lebaran sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan meraih keberkahan dari Allah.

### KOS 3

*Hari lebaran hari yang suci  
saat manusia menjadi fitri;  
Harap engkau menerima kembali  
setelah sesat lepas kendali*

Pada data KOS 3, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan konflik sosial, pantun ini menyoroti indikator pentingnya penerimaan dan rekonsiliasi. Konflik sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, dan pesan pantun ini mendorong penyelesaian konflik dan perdamaian. Konflik sosial dalam hal ini yaitu adanya hubungan kurang baik terhadap sesama dan bermaaf-maafan ketika hari raya. Maka dari itu, hari raya dapat dijadikan sebagai momentum penting untuk umat muslim untuk saling menurunkan ego masing-masing dan saling memaafkan.

### Analisis Konflik Sosial Bait Ketiga

Pada bait keempat, pantun tersebut membawa makna religius mengenai pengampunan dosa dan usaha untuk mencapai keridaan Allah. Dalam pantun tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang kembali kepada hakikat dirinya yang sesungguhnya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Selain itu, pantun tersebut juga mengajarkan betapa pentingnya mencari keridaan Allah di dalam hati manusia, terutama setelah manusia tersesat di dunia yang penuh dengan kesalahan dan keburukan. Melalui pantun ini, terlihat jelas bahwa pantun tersebut memuat nilai-nilai keagamaan yang mendorong manusia untuk selalu berusaha mencari kebenaran dan memperbaiki diri agar mendapatkan keridaan Allah. Hal tersebut selaras dengan penelitian Eliana, Razali, dan Fitriani (2020) yang menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk halus yang senantiasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt..

### KOS 4

*Saat manusia menjadi fitri*



*segala dosanya kau ampuni;  
Setelah sesat di bumi keji  
mencari ridomu di langit hati*

Pada data KOS 4, indikator pantun ini menyoroti konflik internal individu, di mana seseorang telah tersesat di “bumi keji” dan mencari pengampunan dan rida. Meskipun tidak secara langsung menyentuh konflik sosial eksternal, pesan pantun ini dapat diterapkan pada konflik sosial yang lebih luas, dengan mengajarkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi.

Secara keseluruhan, pantun ini mencerminkan karakter individu yang berusaha untuk mendapatkan pengampunan setelah tersesat di dunia yang keras. Pantun ini menggambarkan pengaruh sosial nilai-nilai pengampunan dan pencarian rida, serta relevan dalam konteks hubungan interpersonal dan konflik sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pantun *Hari Lebaran* karya Ajip Rosidi mengandung beberapa makna yang berkaitan dengan aspek konflik sosial baik secara tersurat maupun tersirat. Makna konflik sosial dalam karya tersebut dominan pada domain individu. Konflik sosial yang dimaksud yaitu 1) keresahan individu mengenai akhir hidupnya, 2) kerinduan yang timbul pada seseorang sebelum ia mati, 3) pentingnya penerimaan dan rekonsiliasi sebagai solusi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, 4) konflik internal dalam setiap individu ketika bermasyarakat di “bumi yang keji”, dan 5) keinginan mencari pengampunan dan rida dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penelitian ini studi selanjutnya diharapkan dilakukan dengan memperluas analisis dengan menggunakan metode penelitian sastra lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola *Literature Research Journal* yang telah memberikan kesempatan sehingga artikel ini dapat terbit dengan kualitas yang lebih baik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat secara langsung dan tidak langsung sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aesy, H. R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2020). Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah dan Pembelajarannya*, 122–132. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Amar, C. (2017). Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaranlam. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 37–60. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1043>
- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 27–42.
- Anderman, E., Resnani, R., & Hambali, D. (2021). Studi Deskripsi Jenis-Jenis



- Pantun Rejang dalam Masyarakat Kabupaten Lebong. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 210–221.  
<https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.210-221>
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.43-50>
- Astuti, W. (2021). *The Learning Cell dalam Pembelajaran Menulis Pantun*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 18–27.
- Eliana, E., Razali, R., & Fitriani, S. S. (2020). Analisis Nilai Religius dalam Syair Nasyid Salsabil. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 602–622.
- Hanifah, N. N., & Solihati, N. (2023). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *SeBaSa*, 6(2), 391–402. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21099>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), 64–74.
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 10–19.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Mardika, R. S., Sarwono, S., & Canrhas, A. (2018). Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 112–120. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5563>
- Neldawati, N., Ermanto, E., & Juita, N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 3(1), 69–83.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28–38.
- Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8352>
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
- Prakoso, S. D. S. (2021). Tenggang Rasa dalam Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” Karya K.H. Mustofa Bisri (Kajian Sosiologi Sastra). *Sasindo*, 9(2), 197–217. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11011>



- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 6(3), 1193–1217.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 10(1), 25–36.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32–50.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.
- Wandira, W., Olang, Y., & Suryadi, T. (2017). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Kansasi*, 2(2), 62–72.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.